

Bab 2

LANDASAN TEORI

Pengertian Manajemen

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat menurut Follet manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dan di pandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik (Fattah 1999, hal. 1).

Lebih lanjut Manullang (1993, hal. 67) menyatakan bahwa pengertian manajemen dapat dilihat dari tiga pengertian. *Pertama*, manajemen sebagai suatu proses. Manajemen sebagai suatu proses, melihat bagaimana cara orang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. *Kedua*, manajemen sebagai suatu kolektivitas manusia. Manajemen sebagai suatu kolektivitas merupakan suatu kumpulan dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kolektivitas atau kumpulan orang-orang inilah yang disebut dengan manajemen. Sedangkan orang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya suatu tujuan disebut manajer. *Ketiga*, manajemen sebagai ilmu (*science*) dan sebagai seni (*art*). Manajemen sebagai suatu ilmu dan seni, melihat bagaimana aktivitas manajemen dihubungkan dengan prinsip-prinsip dari manajemen.

Sedangkan menurut Pidarta, (2001, hal. 80) manajemen adalah proses menjalankan organisasi atau melakukan aktivitas secara terkoordinir, terorganisir,

terencana dan dilakukan secara tepat dengan evaluasi serta pengembangan yang cermat dan tepat pula.

Manajemen yang efektif adalah pengelolaan, penataan dan penyelenggaraan sekolah yang terprogram, terencana secara baik, terkoordinir, terintegrasi, termonitor dan terevaluasi serta terorganisasi secara terpadu dengan baik dan lancar dan dilaksanakan dengan tepat waktu, tepat teknik cara dan strategi serta dilaksanakan oleh orang yang tepat pula, manajemen yang efektif dapat melancarkan semua aktifitas atau kegiatan sehingga sasaran dan tujuan yang tepat dapat tercapai pula (Ahmadi 1991, hal. 56)

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen yaitu koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Pada umumnya pengamatan orang tentang sekolah sebagai lembaga pendidikan berkisar pada permasalahan yang nampak secara fisik terlihat mata, seperti gedung, peserta didik, baju seragam yang dipakai siswa, halaman sekolah tempat bermain, serta fasilitas belajar yang ada di dalamnya seperti meja, lemari, kursi dan buku mata pelajaran. Pemahaman ini tidak salah, karena memang itulah yang dapat dilihat oleh mata dalam bentuk fisik sekolah.

Namun demikian, sebutan kepada lembaga yang namanya sekolah sebagai lembaga pendidikan, bukanlah hanya apa yang terlihat oleh mata biasa secara fisik saja. Melainkan seluruh kegiatan manusia yang tak terlihat mata secara fisik, tapi sangat mempengaruhi corak dan bentuk sekolah sebagai lembaga pendidikan yang baik atau buruk, seperti penerimaan siswa baru, orientasi pembelajaran, pengelompokan siswa, pendidikan dan pembelajaran, evaluasi kepemimpinan,

pembinaan, pengawasan, mutu belajar mengajar, dan pembiayaan (Wahab 2006, hal. 112).

Pengertian Pembelajaran

Proses belajar mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pembelajaran.

Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metodologi pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Unsur-unsur tersebut biasa dikenal dengan komponen-komponen pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki para siswa setelah ia menempuh berbagai pengalaman belajarnya (pada akhir pembelajaran). Bahan pembelajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Metodologi pembelajaran adalah metode dan teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksinya dengan siswa agar bahan pengajaran sampai kepada siswa, sehingga siswa menguasai tujuan pembelajaran.

Belajar pada hakekatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar (Diknas 2004, hal. 32) Dari konsep belajar muncul istilah pembelajaran. Degeng dalam Wena (2009, hal. 56) mengartikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. *Gagne* dan *Briggs*

mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kondisi, peristiwa, dan kejadian) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah (Diknas 2004, hal. 35). Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku mengandung pengertian yang luas (Djamarah 2005, hal. 45). Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan sikap dan sebagainya. Sedangkan pengertian lain menyebutkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan sebuah kegiatan yang wajib kita lakukan dan kita berikan kepada anak-anak kita. Karena ia merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi, yang pada akhirnya akan berguna bagi bangsa, negara, dan agama.

Menurut Oemar Hamalik (2007b, hal. 32) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses, suatu usaha, kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan yang bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami dan hasilnya bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan”. Lebih lanjut Sardiman mengatakan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu juga akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan

yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan – bahan itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan *e-learning*.

Suatu tujuan pembelajaran menurut Oemar Hamalik dapat memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
- c. Tujuan mengatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau Jawa, siswa dapat mewarnai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama.

Pembelajaran atau pengajaran sebagai suatu sistem proses merupakan satu kesatuan komponen yang saling berinteraksi secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan inilah yang merupakan hasil yang diharapkan setelah pengajaran itu berakhir. Adapun tercapai tidaknya tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh jalannya proses pembelajaran serta pengajaran itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan pembelajaran yaitu:

- a. Faktor Kompetensi Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Tenaga pengajar adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Setiap tenaga pengajar mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian tenaga pengajar diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian. Maka kepribadian itulah mempengaruhi pola kepemimpinan yang tenaga pengajar perlihatkan ketika melaksanakan tugas mengajar di kelas.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang tenaga pengajar di bidang pendidikan dan pengajaran. Tenaga pengajar pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Walaupun ditemukan kesulitan hanya pada aspek-aspek tertentu. Hal itu adalah suatu hal yang wajar. Jangankan bagi tenaga pengajar pemula, bagi tenaga pengajar yang berpengalamanpun tidak akan pernah dapat menghindarkan diri dari berbagai masalah di sekolah. Hanya yang membedakannya adalah tingkat kesulitan yang ditemukan. Tingkat kesulitan yang ditemukan tenaga pengajar semakin hari semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalaman sebagai guru.

Tenaga pengajar yang bukan latar belakang pendidikan keguruan dan ditambah tidak berpengalaman mengajar akan banyak menemukan masalah di kelas. Terjun menjadi tenaga pengajar mungkin dengan tidak membawa bekal berupa teori-teori pendidikan dan keguruan. Seperti kebanyakan tenaga pengajar pemula, jiwanya juga labil, emosinya mudah terangsang dalam bentuk keluhan dan berbagai bentuk sikap lainnya, tetapi dengan semangat dan penuh ide untuk suatu tugas.

Kepribadian tenaga pengajar dapat ditandai dengan sikap antusias, kecintaan terhadap mata pelajaran dan siswa serta lainnya. Pengetahuan harus dikuasai oleh tenaga pengajar secara mendalam seperti pengetahuan tentang perkembangan anak didik dan sistem instruksi serta pengetahuan lainnya. Ia juga harus banyak mengadakan latihan yang sesuai dengan tugasnya, agar dapat semakin terampil melaksanakan tugasnya. Jika kualitas yang dimiliki tenaga pengajar itu bagus, maka ia akan dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa akan semakin banyak terlibat aktif dalam pengajaran. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor antara lain masalah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, kondisi dan situasi di dalam kelas.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tenaga pengajar merupakan faktor utama dan modal dasar bagi keberhasilannya dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan pembentukan kepribadian siswa di sekolah. Tenaga pengajar merupakan salah satu faktor yang dapat mencapai tujuan pembelajaran.

b. faktor siswa

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Kepercayaan orang tua anak diterima oleh tenaga pengajar dengan kesadaran dan penuh keikhlasan. Maka jadilah tenaga pengajar sebagai pengemban tanggung jawab yang diserahkan itu. Tanggung jawab tenaga pengajar tidak hanya terhadap seorang anak, tetapi dalam jumlah yang cukup banyak. Anak yang dalam jumlah yang cukup banyak itu tentu saja dari latar belakang kehidupan sosial keluarga dan masyarakat yang berlainan. Karenanya, anak-anak berkumpul di sekolah pun mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Kepribadian mereka ada yang pendiam, ada yang periang, ada yang suka bicara, ada yang kreatif, ada yang keras kepala, ada yang manja dan sebagainya. Intelektual mereka juga dengan tingkat

kecerdasan yang bervariasi. Biologis mereka dengan struktur atau keadaan tubuh yang tidak selalu sama. Karena itu perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis ini mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Sederetan angka yang terdapat di buku raport adalah bukti nyata dari keberhasilan belajar mengajar. Angka-angka itu bervariasi dari angka lima sampai angka sembilan. Hal itu sebagai penguasaan anak terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Karena itu dikenalilah tingkat keberhasilan yang maksimal (istimewa), optimal (baik sekali), minimal (baik), dan kurang untuk setiap bahan yang dikuasai oleh anak didik. Dengan demikian dapat diyakini bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar berikut hasil dari kegiatan itu, yaitu keberhasilan belajar mengajar.

c. Faktor Metode Pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara tenaga pengajar dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya tenaga pengajar yang mengajar, anak didik yang belajar. Maka tenaga pengajar adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik. Anak didik adalah orang yang digiring ke dalam lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh guru. Gaya mengajar tenaga pengajar berusaha mempengaruhi gaya belajar anak didik. Tetapi disini gaya mengajar tenaga pengajar lebih dominan mempengaruhi gaya belajar anak didik.

Gaya-gaya mengajar menurut Muhammad Ali (1992, hal. 59) yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswani Zain gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, gaya belajar klasik, dan gaya mengajar interaksional. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang tenaga pengajar ambil akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam. Tenaga pengajar yang menggunakan pendekatan

individual misalnya berusaha memahami anak didik sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaannya. Tenaga pengajar yang menggunakan pendekatan kelompok berusaha memahami anak didik sebagai makhluk sosial.

Dari kedua pendekatan tersebut lahirlah kegiatan belajar mengajar yang berlainan, dengan tingkat keberhasilan belajar mengajar yang tidak sama pula. Perpaduan dari kedua pendekatan itu malah akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang lebih baik. Strategi penggunaan metode mengajar sangat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Hasil pengajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode ceramah tidak sama dengan hasil pengajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode tanya jawab atau metode diskusi. Demikian juga halnya dengan hasil pengajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode resitasi.

Jarang ditemukan tenaga pengajar hanya menggunakan satu metode dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan rumusan tujuan yang tenaga pengajar buat tidak hanya satu, tetapi biasanya lebih dari dua rumusan tujuan. Ini berarti menghendaki penggunaan metode mengajar harus lebih dari satu metode. Dengan demikian, kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh tenaga pengajar mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar.

d. Faktor media/alat yang digunakan

Media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu tenaga pengajar ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Namun

perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar terdapat dua faktor yang sangat menentukan yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya faktor guru dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dikelas atau ditempat lain dapat berlangsung dengan baik. Namun pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misalnya faktor media dan instrument pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran. Kesemua faktor-faktor tersebut dengan pendekatan berkontribusi berarti dalam meningkatkan kualitas dan hasil interaksi belajar mengajar di kelas dan tempat belajar lainnya

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan siswa dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Dalam mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana

membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.

Silberman (1997, hal. 56) berpendapat bahwa boleh dikatakan pembelajaran akan memikat hati siswa manakala kepada mereka diperintahkan hal-hal sebagai berikut, antara lain :

1. Sampaikan informasi dalam bahasa mereka.
2. Berikan contoh tentang hal tersebut.
3. Memperkenalkannya dalam berbagai arahan dan keadaan.
4. Melihat hubungan antara lain informasi dan fakta atau gagasan lainnya.
5. Membuat kegunaannya dalam berbagai cara.
6. Memperhatikan beberapa konsekuensi informasi tersebut.
7. Menyatakan perbedaan informasi itu dengan yang lainnya.

Pembelajaran efektif ialah mengajar sesuai prinsip, prosedur dan desain, sedangkan belajar aktif yang dilakukan siswa dengan melibatkan seluruh seluruh unsur fisik dan psikis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi anak.

Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran (Wena 2009, hal. 67). Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi (Diknas 2004, hal. 43) Manajemen yang lain adalah manajemen sumber daya manusia, manajemen fasilitas, dan manajemen penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal manajemen pembelajaran sebagai berikut; jadwal kegiatan guru dan siswa; strategi pembelajaran; pengelolaan bahan praktik; pengelolaan alat bantu; pembelajaran ber-tim; program remidi dan pengayaan; dan peningkatan kualitas pembelajaran. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan

yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedang manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian manajemen pembelajaran dalam arti luas adalah kegiatan mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian perlu dilakukan oleh manajer (guru) dengan maksud agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pengertian *Tahfiz* Al-Qur'an

Kata al-Hafiz di tinjau dari segi bahasa artinya adalah hafalan, kata hafalan lawan katanya adalah lupa. Yang dimaksud dalam kata ini adalah selalu ingat dan sedikit lupa. Orang yang menghafal disebut penghafal. *Al-Hafiz* berarti tidak lupa mempunyai ideom yang lain membaca dan menghafal diluar kepala (Nawabuddin 2005, hal. 81).

Jadi dapat ditarik kesimpulan *tahfiz* al-Qur'an adalah cara mengahapal al-Qur'an di luar kepala. Adapun aspek-aspek manajemen pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an dilihat dari aspek materi, metode, media, siswa dan guru.

Al-Qur'an sebagai salah satu unsur ruang lingkup atau materi pendidikan agama Islam sangat urgen dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa, keimanan yang dianut oleh seseorang yang kemudian akan melahirkan sebuah tata nilai (seperti dalam hal ibadah, muamalah, dan akhlak) adalah bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Tata nilai itu kemudian melembaga dalam suatu masyarakat dan pada gilirannya akan membentuk sebuah kebudayaan dan peradaban (tarikh). Oleh karena itu, kemampuan membaca, memahami, mengerti, dan sekaligus menghayati isi bacaan al-Qur'an, khususnya di sekolah dasar (SD) mutlak diperlukan.

Untuk mempelajari al-Qur'an itu sebenarnya bukan hal yang terlalu sulit, asal ada kemauan dan usaha mempelajarinya pasti akan mampu membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik, Allah sudah menjamin kemudahannya bagi umat yang mau mempelajari al-Qur'an, firman Allah dalam Q.S. al-Qomar:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya:

"Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran." (Q.S. al-Qomar: 17).

Dari ayat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa mempelajari al-Qur'an itu tidaklah terlalu sulit asal ada kemauan yang keras untuk mempelajari dan memahaminya sedikit demi sedikit, maka akhirnya nanti akan memperoleh kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik, karena Allah menurunkan al-Qur'an sedikit demi sedikit dengan tujuan, agar mudah dipelajari, dipahami dan diamalkan, bukan untuk mempersukar hidup manusia. Hal ini dipertegas dalam Q.S. At-Thaha: ayat 2.

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى

Artinya:

"Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah" (Q.S. Thahaa: 2).

Dari ayat tersebut di atas, jelaslah bahwa mempelajari al-Qur'an itu tidak sulit asal ada kemauan dan usaha belajar, akan mampu membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik, sehingga akan berpengaruh pada pelaksanaan ajaran Islam yang lain. Contohnya seorang siswa yang mampu membaca al-Qur'an atau menghafal surat-surat pendek, tentunya ia akan dapat mempelajari dan melaksanakan shalat lima

waktu, demikian juga ia akan dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga ia dapat meraih prestasi yang lebih baik.

Dalam hal ini, tentunya diperlukan kerjasama para guru untuk memberikan pengajaran materi yang disesuaikan dengan kurikulumnya, yang selanjutnya diterapkan di sekolah-sekolah negeri dari tingkat sekolah dasar sampai menengah, oleh karena pelajaran al-Qur'an dimasukkan dalam kurikulum yang merupakan bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam. Karena itu, maka keberhasilan dalam manajemen pembelajaran al-Qur'an merupakan salah satu aspek keberhasilan pendidikan agama Islam.

Strategi Menghapal Al-Qur'an

Untuk mempermudah hapalan al-qur'an dalam ingatan, maka di dalam menghapal al-Qur'an diperlukan strategi menghapal. Menurut Ahsin, strategi menghapal al-Qur'an antara lain:

1. Strategi pengulangan ganda. Yaitu pengulangan tidak hanya satu kali akan tetapi berkali-kali, karena semakin banyak pengulangan maka akan lebih mantap hapalannya.
2. Tidak beralih kepada ayat lain jika ayat tersebut benar-benar belum dikuasai.
3. Menghapal urutan-urutan ayat yang dihapalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hapal ayat-ayat.
4. Memahami ayat-ayat yang dihapalnya.
5. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
6. Disetorkan kepada guru ayat-ayat yang dihapal, ayat-ayat yang sudah dihapal disetor kepada guru karena jika disetor akan lebih dapat dipertanggung jawabkan dan hasilnya jauh berbeda.

Aspek-aspek Manajemen Pembelajaran *Tahfiz* Al-Qur'an

Dalam suatu pendidikan tentu memiliki aspek-aspek manajemen. Pembelajaran *tahfiz* juga memiliki beberapa aspek manajemen yang akan di uraikan di bawah ini:

1. Materi

Materi ini terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an yang terdiri dari 30 *juz* dan di ambil dari *juz amma* dimulai dengan surat an-nas sampai surat *al-a'la*. Jadi dalam manajemen pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an materi telah tersedia yang di ambil dari *juz amma* atau *juz 30*.

Materi adalah bahan ajar yang akan di pakai dalam proses pembelajaran. Majid berpendapat bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik (Majid 2007, hal. 174). Materi pokok bahasan hendaknya memiliki relevansi dengan kebutuhan siswa baik yang berhubungan dengan materi berikut atau hal-hal lain yang ada hubungannya dengan masyarakat dan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

2. Metode

Metode didalam menghafal al-Qur'an banyak. Metode adalah cara atau siasat yang dipergunakan dalam pengajaran (Syaiful Bahri Djamarah 2000, hal. 70). Adapun metode menghafal al-Qur'an yang dijelaskan Muhaimin Zein, bahwa metode menghafal al-Qur'an ada dua macam yang satu sama lain tidak bisa dipisah-pisahkan yaitu *tahfiz* dan *taqrir*. Adapun *tahfiz* ialah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal sedangkan *taqrir* ialah mengulang hapalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur (Muhaimin Zen, 1991:248). Ada beberapa metode yang dapat dipilih antara lain:

- a. Metode *wahdah*.

Metode ini dengan cara satu ayat satu ayat dibaca sepuluh hingga dua puluh kali dan berusaha dibayangkan hingga telah hapal dengan benar (Ahsin 2005, hal. 63).

b. Metode *kitabah*

Metode ini dengan cara menulis ayat yang hendak dihapal sambil dibaca didalam hati sehingga terdapat bayangan ayat dalam benak hati dan diulang-ulang hingga betul-betul hapal (Ahsin 2005, hal. 64).

c. Metode *sima'i*

Metode ini dengan cara mendengarkan bacaan orang lain dan kita berusaha untuk menghapalnya, biasanya metode ini digunakan bagi orang-orang tuna netra (Ahsin 2005, hal. 64).

d. Metode gabungan

Metode ini hasil gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*, yaitu ayat berusaha dengan dihapal terlebih dahulu kemudian diuji coba dengan cara di tulis dilembaran kertas (Ahsin 2005, hal. 65).

e. Metode *jama'*

Metode ini dengan cara menghapal al-Qur'an yang dibaca oleh seseorang pengajar dan diikuti secara bersama-sama kemudian diulang-ulang dan berusaha untuk menutup al-Qur'an dan berusaha dihapalkan hingga beberapa ayat yang diinginkan (Ahsin 2005, hal. 66).

3. Media

Media adalah sarana pokok dalam proses pembelajaran. Media dalam menghapal al-Qur'an merupakan sarana penting sebagai penunjang untuk menghapal al-Qur'an. Adapun media yang digunakan dalam *tahfiz* Al-Qur'an meliputi:

- a. Al-Qur'an al-*Karim*, memiliki banyak bentuk dan tulisan dalam *mashaf*, di dalam menghafal diperlukan al-Qur'an standar yaitu al-Qur'an pojok atau disebut al-Qur'an *Bahariah*, karena al-Qur'an ini memiliki ciri-ciri dan tulisan yang mudah dibaca terdiri dari 30 *juz* = 60 *nisful Qur'an* = 120 Ribu', dan tiap lembar pasti terdiri dari 15 baris dan tidak ada ayat yang berada dilembar berikutnya (Muhaimin Zen 1985, hal. 247)
- b. Al-Qur'an tarjemah baik berupa al-Qur'an, maupun media elektronik seperti kaset, CD maupun Qur'an digital ini bagi yang menggunakan metode menghafal dengan pemahaman makna. Materi tersebut dipahami arti kalimat perkalimat terlebih dahulu (Ilham 2004, hal. 79)
- c. Kertas dan pena bagi orang yang menggunakan metode *kitabah* (Ahsin 2000, hal. 24)
- d. Kaset, kaset merupakan media untuk menghafal al-Qur'an. Banyak orang tuna netra yang memiliki semangat tinggi untuk menghafal al-Qur'an. Kaset ini fungsinya sama dengan bimbingan guru (Ilham 2004, hal. 80).

Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

Dalam sebuah kegiatan organisasi baik yang bersifat pemerintah maupun swasta, Manajemen sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara baik. Manajemen yang efektif adalah yang dapat melihat prinsip-prinsip atau fungsi pokok dalam manajemen, seperti pendapat Taylor dan Fayol yang mengemukakan bahwa prinsip dan fungsi Manajemen ialah *planning*, *organizing*, *commanding*, *coordination*, dan *control*. Oleh sebab itu, semua kegiatan sekolah akan dapat berjalan lancar dan berhasil baik jika pelaksanaannya melalui proses yang menurut garis fungsi Manajemen pendidikan.

Manajemen sekolah tidak hanya menyangkut soal tata usaha sekolah, tetapi menyangkut semua kegiatan sekolah, baik yang mengenai materi, personil, perencanaan, kerja sama, kepemimpinan, kurikulum, dan sebagainya, yang harus diatur sehingga menciptakan suasana yang memungkinkan terselenggaranya kondisi belajar mengajar yang baik guna mencapai tujuan pendidikan. Manajemen memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Hal tersebut sangatlah berkaitan dengan tugas kepala sekolah sebagai administrator.

Sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dan Dahri (2006, hal. 25) mengemukakan bahwa fungsi manajemen ada lima yaitu *Planning*, 2) *Organizing*, 3) *Staffing*, 4) *Motivating* dan 5) *Controlling*. Berikut akan diuraikan lima fungsi manajemen tersebut secara garis besar, yaitu:

- a. *Planning* : menentukan tujuan-tujuan yang akan dicapai.
- b. *Organizing* : mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan itu.
- c. *Staffing* : menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan, dan pengembangan tenaga.
- d. *Motivating* : mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan-tujuan.
- e. *Controlling* : mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif.

Kelima fungsi manajemen tersebut dibutuhkan dalam pembelajaran sehingga dapat terlihat hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran *Tahfiz* Al-Qur'an

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Anderson (1989, hal. 47), perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang dimasa depan. Yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran menurut Davis (1996, hal. 23) adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan mengajar. Dalam kedudukannya sebagai seorang manajer, guru melakukan perencanaan pembelajaran yang mencakup usaha untuk : Menganalisis tugas, Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan atau belajar, dan Menulis tujuan belajar.

Pada garis besarnya, perencanaan berfungsi sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu
2. Membantu memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan
3. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, minat peserta didik, dan mendorong motivasi belajar
4. Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu
5. Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri

Sedangkan menurut Udin dan Makmun (2005, hal. 33), perencanaan dipandang penting dan dibutuhkan bagi suatu organisasi, termasuk organisasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini mungkin karena dalam desain

pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis dari tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi sumatif yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran dirancang dengan pendekatan sistem, desain pembelajaran yang dilakukan haruslah didasarkan pada pendekatan sistem. Hal ini disadari bahwa dengan pendekatan sistem akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi belajar.

Desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang itu belajar; Rancangan pembelajaran biasanya dibuat berdasarkan pendekatan perancangannya, Hal ini biasanya muncul pendekatan yang bersifat intuitif yang rancangan pembelajarannya banyak diwarnai oleh kehendak perancangannya, dan pendekatan perancangan yang bersifat ilmiah yakni diwarnai dengan berbagai teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan pembelajaran. Jika pembuatan rancangan pembelajaran dibuat bersifat intuitif ilmiah yang merupakan perpaduan antara keduanya, dapat menghasilkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman empiris yang pernah ditemukan pada saat melaksanakan pembelajaran yang dikembangkan dengan teori-teori yang relevan. Pendekatan inilah yang akan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.

Desain pembelajaran diarahkan pada kemudahan belajar, adapun pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran. Disinilah peran guru mendesain pembelajaran secara terencana sehingga dapat mempermudah melakukan kegiatan pembelajaran. Jika ini dilakukan

dengan baik maka sasaran akhir adalah memudahkan belajar siswa untuk dapat mencapai apa yang telah di targetkan. Desain pembelajaran melibatkan variabel pembelajaran; Desain pembelajaran haruslah mencakup semua variabel pembelajaran.

Menurut Hamalik (2008, hal. 56), ada tiga variabel yang harus dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran yakni (1) Variabel kondisi yang mencakup semua variable yang tidak dapat dimanipulasi oleh perencanaan pembelajaran. yang termasuk variable ini adalah tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa. (2) Variabel metode pembelajaran yang mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu. Yang termasuk variabel ini adalah strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan stratgi pengelolaan pembelajaran. (3) Variabel hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode pada kondisi tertentu, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran. (6) Desain pembelajaran penetapan metode untuk mencapai tujuan; Menetapkan metode pembelajaran yang optimal adalah inti dari desain pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Fokus utamanya adalah pada pemilihan, penetapan dan pengembangan variable metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dari hasil pembelajaran.

Ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan metode pembelajaran antara lain; (1) tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi, (2) Metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran, dan (3) kondisi pembelajaran bisa memiliki pengaruh yang konsiten pada hasil pengajaran. Berdasarkan pengertian di atas, perencanaan pembelajaran dapat dipahami

sebagai upaya guru dalam menyiapkan desain pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an yang berisi tujuan, materi dan bahan, alat dan media, pendekatan, metode dan evaluasi yang akan dijadikan pedoman dalam pembelajaran seperti *tahfiz* al-Qur'an dan standar dalam usaha pencapaian tujuan. Pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an akan terarah dan terukur kaerna adanya perencanaan yang matang.

Pengorganisasian Pembelajaran *Tahfiz* Al-Qur'an

Pengorganisasian atau *organizing*. Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil. Pengarahan atau *directing* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).

Pengorganisasian pembelajaran adalah proses pembagian komponen-komponen pembelajaran sehingga dapat dikerjakan atau dilaksanakan dengan baik (Safruddin dan Nasution 2005, hal. 72). Begitu juga menurut Sanjaya (2006, hal. 23)

menyatakan bahwa pengorganisasian sebagai menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama. Pengorganisasian akan memberi makna kepada adanya unsur-unsur yang mempersatukan dan memisahkan dengan tujuan, keselarasan, dan keseimbangan. Tujuan bersama dan pembelajaran adalah guru dan peserta didik bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Unsur-unsur dalam pembelajaran dan kewajiban peserta didik untuk mematuhi dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, pengorganisasian pembelajaran memberi gambaran kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan tanggung jawab yang jelas. Fungsi dan tanggung jawab yang ada pada masing-masing unsur berangkat dari kebersamaan untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

Menurut Sagala (2005, hal. 144), aspek pengorganisasian pembelajaran meliputi:

1. Penyediaan fasilitas, perlengkapan, dan personalia yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya
2. Pengelompokan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur
3. Pembentukan struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran
4. Perumusan dan penetapan metode dan prosedur pembelajaran
5. Pemilihan, pengadaan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru yang dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan

6. Secara umum pengorganisasian pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an dapat dipahami sebagai upaya mengatur segala sesuatu yang berkenaan dengan *tahfiz* al-Qur'an berupa wewenang dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an. Melalui pengorganisasian pembelajaran ini memberi gambaran apakah guru mampu mengelola kelas dengan menggunakan teknik dan langkah sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfiz* Al-Qur'an

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan salah satu factor yang menentukan keberhasilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an. Syafaruddin dan Nasution (2006, hal. 73), mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan adalah berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain. Pelaksanaan ininya adalah hubungan antar manusia. Pelaksanaan pembelajaran seorang guru setidaknya juga memerlukan empat gaya kepemimpinan yaitu:

1. Pemimpin otokratik
2. Pemimpin partisipatif
3. Pemimpin demokrastis
4. Pemimpin yang selalu membebaskan bawahannya

Dari keempat gaya kepemimpinan itu semuanya dapat dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an, tetapi perlu diperhatikan segi positifnya mana yang lebih banyak ataupun bila perlu melalui penggabungan gaya kepemimpinan di atas. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an sangat ditentukan keberhasilannya oleh kiat masing-masing guru. Tenaga pengajar yang profesional akan terukur dan sejauh mana dia menguasai tempat mengajar yang diasuhkannya, hingga mengantarkan peserta didik mencapai hasil yang optimal. Dalam pandangan psikologi belajar keberhasilan belajar itu lebih banyak ditentukan oleh tenaga pengajarnya. Hal ini disebabkan tenaga pengajar selain sebagai orang yang berperan dalam transformasi pengetahuan dan keterampilan, juga memandu segenap proses pembelajaran.

Indikator dalam proses pembelajaran adalah guru sebagai mediator (perantara), dan dinamisator (tenaga penggerak) (Sardiman 1998, hal. 142). Guru sebagai mediator dan dinamisator tentunya selalu mengarahkan peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di depan kelas, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak mencapai kedewasaan. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan bahan tertentu, tetapi seseorang yang harus aktif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan proses bimbingan dari seorang pendidik kepada peserta didik (Riyanto 2002, hal. vii). Dengan demikian proses pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan dimana pendidik tidak hanya menyampaikan bahan ajar, tetapi pendidik lebih berfungsi sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik agar peserta didik dapat mengakses bahan ajar tersebut, dan tidak hanya interaksi antara peserta didik dan guru saja tapi juga meliputi ineteraksi peserta didik dengan komunitas sekolah.

Evaluasi Pembelajaran *Tahfiz* Al-Qur'an

Dalam konteks manajemen pembelajaran, kontrol (pengawasan) adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk menentukan apakah fungsi organisasi serta pimpinannya telah dilaksanakan dengan baik mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan. Johnson, dkk mengutip pendapat Fayol (1990, hal. 32), yang memberikan dasar teori kontrol lebih awal mengenai konsep ilmu tentang kontrol diatas sistem yang kompleks, informasi dan komunikasi.

Jonhson (1978, hal. 74) menyimpulkan kontrol sebagai fungsi dari sistem yang memberikan penyesuaian dalam mengarahkan kepada rencana, pemeliharaan dari variasi-variasi dari sasaran sistem didalam batasan-batasan yang diperbolehkan. Ditegaskan oleh Kemp (1993, hal. 157) bahwa, tidak ada perbaikan dalam proses pembelajaran tanpa lebih dahulu melakukan evaluasi yang baik terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Hamalik (1990, hal. 54), karena tugas seorang perancang sistem dalam konteks pembelajaran adalah mengorganisir orang-orang, material dan prosedur-prosedur agar siswa belajar secara efisien.

Menurut Dimiyati dan Mudjono (1999, hal. 190) evaluasi mencakup evaluasi belajar dan evaluasi pembelajaran. Reigeluth (1993, hal. 9) bahwa evaluasi pengajaran adalah berkaitan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan metode sebagai penilaian terhadap efektifitas dan efisiensi dari semua aktifitas. Pendapat Hamalik (1990, hal. 259) evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*assess*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu, Hamalik memberikan tiga implikasi, yaitu :

1. Evaluasi adalah proses yang terus-menerus bukan hanya pada akhir pengajaran, akan tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran.
2. Proses evaluasi senantiasa diarahkan kepada tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran.
3. Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan.

Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Hasil evaluasi belajar dapat difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut :

- Untuk diagnostik dan pengembangan,
- Untuk seleksi,
- Untuk kenaikan kelas, dan
- Untuk penempatan.

Davis (1991, hal. 294) mengemukakan beberapa manfaat dari evaluasi belajar, yaitu :

1. Mengukur kompetensi atau kapabilitas siswa apakah mereka telah merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.
2. Menentukan tujuan mana yang belum direalisasikan sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan.
3. Merumuskan ranking siswa dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah disepakati.

4. Memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar yang ia gunakan, supaya kelebihan dan kekurangan strategi mengajar tersebut dapat ditentukan.
5. Merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran, dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu diberikan.

Dengan demikian, manfaat dari evaluasi adalah untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah ditentukan dan sebagai pemberi informasi, efisiensi, dan efektifitas pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, fungsi-fungsi manajemen yang diperlukan dalam pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an adalah perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.